

HUBUNGAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN DENGAN KELEKATAN ANAK USIA PRASEKOLAH

The Relationship Of Father Involvement In Nurturing With Preschool Age Children Attachment

Putri Herlina Aryanti, Eka Oktavianto, Suryati

Program Studi Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta
Jl Ringroad Selatan Blado Potorono Banguntapan Bantul Yogyakarta
Email : ekaoktavianto12@gmail.com, 081327176240

ABSTRAK

Kelekatan antara anak dengan ayah masih menjadi salah satu masalah di Indonesia. Dengan terlibatnya ayah dalam proses pengasuhan anak dapat menumbuhkan kasih sayang dan dapat memunculkan kelekatan antara ayah dan anak untuk membantu proses perkembangan anak. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah. Jenis penelitian adalah *kuantitatif* dengan desain *cross sectional* menggunakan sampel 37 pasang ayah dan anak. Analisis dalam penelitian ini menggunakan uji *Chi-Square*. Berdasarkan uji *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,005$ (nilai $p < 0,05$). Hal tersebut menunjukkan ada hubungan keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah (3-6 tahun) di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Kata Kunci: Keterlibatan Ayah, Kelekatan, Pengasuhan

ABSTRACT

The attachment between children and father is still one of the problems in Indonesia. By involving the father in the process of parenting the child can foster affection and can lead to attachment between father and child to help the child's development process. The purpose of this study was to determine the relationship between father involvement in parenting and the attachment of preschoolers. This type of research is kuantitatif with a cross sectional design using a sample of 37 pairs of father and children. The analysis in this study used the chi-square test. Based on the chi-square test the p value is obtained = 0,005 (p value < 0,05). This shows that there is a relationship between father involvement in parenting with the attachment of preschoolers (3-6 years) in the hamlet Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Keyword: Attachment, Father involvement, Parenting

PENDAHULUAN

Kelekatan merupakan hubungan psikologis antar manusia, yang terbentuk semenjak awal kehidupan anak, yang terjadi antara anak dengan pengasuh (Bowlby, 1993). Menurut penelitian yang dilakukan Prabowo & Aswanti (2014), menunjukkan bahwa dari 104 responden terdapat 40 responden (37,9%) tidak dekat dengan ayah atau hanya dekat dengan ibu, 10 responden (9,7%) dekat dengan ayah, 48 responden (46,6%) dekat dengan kedua orangtua, dan 6 responden (5,82%) tidak dekat dengan kedua orangtua. Hasil penelitian Hardani *et al.*, (2017), juga menunjukkan dari 600 responden, masih terdapat 107 responden yang termasuk dalam kelekatan anak dan ayah kategori rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa lebih banyak partisipan yang lebih dekat dengan ibunya dibandingkan dengan ayah.

Arsmiden *et al.* (1990) dan Robinson (2005), berdasarkan teori Bowlby, membagi kelekatan menjadi dua jenis kelekatan yaitu kelekatan aman ditandai dengan rasa saling percaya dan komunikasi yang hangat. Kelekatan tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan, cenderung mengalami masalah dalam perkembangan dan penyesuaiannya (Arif & Wahyuni, 2017).

Anak yang mengalami kelekatan tidak aman akan mengalami berbagai permasalahan, misalnya tidak mampu menyelesaikan tugas, tidak percaya diri, tidak mandiri, dan akan mengembangkan hubungan yang negatif didasarkan pada ketidakpercayaan (*mistrust*) pada guru dan teman sebaya (Nurhayati, 2015). Kelekatan tidak aman juga dapat membuat anak memiliki masalah sosial, kognitif, dan motivasi yang rendah. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Arif & Wahyuni (2017), menunjukkan apabila kelekatan antara ayah dan anak memiliki hubungan kelekatan tidak aman signifikan menyebabkan kecenderungan anak menjadi korban *bullying*.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan anak dengan orangtua. Salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga (IDAI, 2005). Ayah sebagai anggota lingkungan keluarga ikut serta dalam mempengaruhi kelekatan. Sayangnya sampai saat ini, terjadi perubahan peran dari seorang ayah. Di Amerika pada tahun 1970, ayah bertanggung jawab atas pengajaran berupa mendisiplinkan dan mengontrol anak-anak yang lebih tua. Setelah muncul revolusi industri, mulailah perubahan peran dimana ayah hanya berperan sebagai

pencari nafkah tanpa memperhatikan peran sebagai pengasuh (Santrock, 2007).

Tidak hanya di Dunia, di Indonesia pun seorang ayah lebih berperan pada aspek *public* dibandingkan ibu yang berperan pada aspek *domestic*. Hal tersebut berarti peran pengasuhan atau perawatan lebih banyak dipegang oleh ibu meskipun mendidik dan merawat anak merupakan tanggung jawab bersama. Indonesia juga memiliki budaya parenting dimana peran ayah seringkali terbatas pada pemberian nafkah dan terkadang ada rasa segan untuk berperan lebih (Septiani & Nasution, 2017). Pada dasarnya ayah memiliki peran yang sama penting dengan ibu, bahkan beberapa penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah diperlukan dalam pengasuhan.

Hasil dari wawancara 7 orangtua di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, pada bulan November 2018, 6 di antaranya mengatakan bahwa ayah tidak banyak ikut terlibat dalam mengasuh anak dikarenakan lebih banyak waktu berada diluar rumah untuk bekerja dan ketika ayah pulang bekerja kondisinya sudah capek. Saat ayah mencoba bermain dengan anak, anak menolak ajakan ayah untuk bermain bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hubungan keterlibatan ayah dalam

pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian *deskriptif korelasional* yaitu penelitian yang mengkaji dan melihat hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Rancangan penelitian yang digunakan adalah *cross sectional* yakni pengambilan data variabel independen dan dependen dilakukan pada waktu bersamaan atau secara simultan. Penelitian dilakukan di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta, pada bulan Januari hingga Maret 2019.

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh ayah yang memiliki anak usia prasekolah (3-4 tahun) yang berjumlah 37 responden. Kriteria responden adalah ayah yang memiliki anak usia prasekolah, tinggal serumah dengan anak, dan anak prasekolah yang dimaksud adalah anak kandung. Teknik sampling yang digunakan adalah total sampel.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan diukur menggunakan kuesioner keterlibatan ayah dalam pengasuhan dan kelekatan diukur menggunakan kuesioner kelekatan.

Analisis korelasi dilakukan menggunakan uji *chi-square*. Jika P value < 0,05, maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam

pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah.

Peneliti melindungi hak dari responden dengan memegang teguh prinsip etika penelitian yang meliputi: persetujuan (*informed consent*), manfaat (*beneficience*), tanpa nama (*anonymity*), kerahasiaan (*confidentiality*), dan keadilan (*justice*).

HASIL

1. Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi frekuensi karakteristik responden di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Karakteristik	Kelompok	f	%
Usia ayah	20-30	3	8,1
	31-40	30	81,1
	41-50	4	10,8
	51-60	0	0
Pendidikan ayah	Tidak Sekolah	2	5,4
	Tidak Tamat SD	0	0
	SD	8	21,6
	SMP	4	10,8
	SMA	23	62,2
	Akademi	0	0
	PT	0	0
Pekerjaan ayah	Petani	24	64,9
	Buruh	9	24,3
	Pedagang	1	2,7
	Peternak	1	2,7
	Satpam	1	2,7
	Sopir	1	2,7
Usia anak	0-2 tahun	0	0
	3-6 tahun	37	100
	7-12 tahun	0	0
Jenis kelamin anak	Perempuan	24	64,9
	Laki-laki	13	35,1
Total		37	100

Sumber: Data Primer, Maret 2019

Berdasarkan Tabel 1 di atas terlihat mayoritas ayah berusia 31-40 tahun yakni berjumlah 30 (81,1%), berpendidikan SMA yakni berjumlah 23 (62,2%), bekerja sebagai petani sejumlah 24 (64,9%). Sedangkan untuk anak, mayoritas berusia 3-6 tahun yakni sejumlah 37 (100%) dan berjenis kelamin mayoritas perempuan yakni berjumlah 24 (64,9%).

2. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan

Tabel 2 Distribusi frekuensi keterlibatan ayah dalam pengasuhan di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Kategori keterlibatan ayah dalam pengasuhan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tinggi	5	13,5
Sedang	25	67,6
Rendah	7	18,9
Total	37	100

Sumber: Data Primer, Maret 2019

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar ayah terlibat dalam pengasuhan kategori sedang yaitu 25 responden (67,6%).

3. Kelekatan Anak

Tabel 3. Distribusi frekuensi kelekatan anak di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Kategori kelekatan anak	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lekat	20	54,1
Tidak lekat	17	45,9
Total	37	100

Sumber: Data Primer, Maret 2019

Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar terjadi kelekatan antara anak dengan ayah yaitu 20 responden (54,1%).

4. Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Tabel 4. Tabulasi silang keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Keterli- batan ayah dalam pengas- uhan	Kelekatan anak				Total		Nilai p
	Lekat		Tidak lekat				
	f	%	f	%	f	%	
Tinggi	4	10,8	1	2,7	5	13,5	0,005
Sedang	16	43,2	9	24,3	25	67,6	
Rendah	0	0	7	18,9	7	18,9	
Total	20	54,1	17	45,9	37	100	

Sumber: Data Primer, Maret 2019

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa ayah yang terlibat dalam pengasuhan kategori sedang akan cenderung memiliki anak yang lekat dengannya yakni berjumlah 16 responden (43,2%). Berdasarkan hasil analisis *Chi-Square* didapatkan nilai $p = 0,005$ (nilai $p < 0,05$), maka ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak.

PEMBAHASAN

1. Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar keterlibatan ayah pengasuhan dalam

kategori sedang yakni sebanyak 25 ayah (67,6%). Menurut Lamb (2010), keterlibatan ayah dalam pengasuhan merupakan keikutsertaan ayah dalam kegiatan yang berupa interaksi langsung dengan anak-anaknya, memberikan kehangatan, melakukan pemantauan dan kontrol terhadap aktivitas anak, serta bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak.

Keterlibatan ayah didalam pengasuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: pengalaman, pengetahuan serta pendidikan, usia dan pekerjaan. Hal ini didukung oleh pernyataan Chairini (2013), orangtua terutama ayah yang memiliki tingkat pengalaman yang tinggi, maka akan semakin baik pula keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Salah satu aspek dalam pembentukan peran pengasuhan adalah aspek kognitif dimana terdapat fungsi pengalaman untuk pembentukan peran pengasuhan orangtua. Pada penelitian ini ayah walaupun tidak mendapatkan penyuluhan atau informasi secara khusus terkait pengasuhan ayah, akan tetapi mereka mendapatkan informasi dari media sosial seperti gadget. Ayah juga mendapat pengalaman serta informasi pengasuhan dari orangtua sebelumnya dan juga dari istri mereka sehingga mereka dapat menerapkan kepada anaknya apa yang mereka pernah alami dan mereka pahami. Sehingga ayah yang

memiliki pengalaman dalam pengasuhan yang baik sebelumnya, maka akan lebih mudah untuk terlibat secara langsung dalam pengasuhan.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas pendidikan responden yakni SMA sebanyak 23 responden (62,2%). Ayah yang memiliki pendidikan tinggi, maka akan memperluas kesempatan untuk bisa mendapatkan sebuah informasi terkait pengasuhan anak dengan melalui gadget, tv dan media sosial lainnya. Dengan memiliki informasi yang luas dan berpendidikan tinggi, ayah cenderung lebih terbuka, luwes, dan lebih menyadari apa peran dari seorang ayah sehingga ini akan mempermudah hubungan antara ayah dengan anak. Hal ini serupa dengan pendapat Chairini (2013), menyebutkan dalam bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin luas pula cara pandang dan cara berfikirnya dalam menghadapi suatu masalah atau keadaan yang terjadi disekitarnya. Dan juga semakin meningkatnya pendidikan orangtua, maka peran pengasuhan yang dimiliki oleh orangtua akan semakin meningkat. Hal tersebut didukung pula oleh penelitian Al-Matalka (2014), menyatakan bahwa orangtua yang memiliki pendidikan tinggi memiliki keterlibatan yang tinggi dan menyediakan lingkungan yang nyaman serta hangat bagi proses pengasuhan anak.

Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas usia responden yakni 31-40 tahun sebanyak 30 responden (81,1%). Menurut Pieter & Lubis (2010), usia 31-40 tahun masuk dalam masa

dewasa madya. Dimana pada masa dewasa madya ini seseorang sudah dapat menyesuaikan diri dan bertanggungjawab kepada keluarga mulai dari fokus terhadap pasangan hidup, pengasuhan anak, dan keluarga yang lainnya. Semakin aktif seseorang dalam kegiatan sosial, maka akan semakin banyak pengalaman dan informasi yang akan didapatkan oleh ayah dalam hal pengasuhan dan tidak berambisi terhadap pekerjaannya. Serta dengan usia 31-40 tahun ayah sudah memiliki kematangan dalam mendidik dan merawat anaknya.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas pekerjaan responden yakni petani sebanyak 24 responden (64,9%). Day & Lamb (2004), mengungkapkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi keterlibatan ayah di dalam pengasuhan yaitu faktor intusional (kebijakan ditempat kerja) mulai dari jam kerja dan fleksibilas jadwal. Banyaknya jam kerja dan padatnya jadwal pekerjaan akan mengurangi keterlibatan ayah di dalam pengasuhan. Sebaliknya semakin sedikit jam ayah untuk bekerja, maka semakin banyak kesempatan ayah untuk terlibat didalam pengasuhan. Dalam penelitian ini mayoritas bekerja sebagai petani, di mana ayah dapat meluangkan waktu kapan saja ketika dibutuhkan oleh anak untuk terlibat di dalam pengasuhan anak dan memenuhi kebutuhan anak, dikarenakan petani tidak memiliki kebijakan kerja seperti jam keberangkatan kerja atau bahkan jadwal untuk bekerja.

2. Kelekatan Anak

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar kelekatan anak usia prasekolah (3-6 tahun) mayoritas dalam kategori lekat yakni sebanyak 20 anak (54,1%). Menurut Santrock (2007), kelekatan adalah ikatan emosional yang erat antara dua orang. Ikatan emosional tersebut dikembangkan anak melalui interaksinya dengan orang-orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, dan biasanya orang terdekat tersebut adalah orangtuanya.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kelekatan, yaitu: usia, orangtua/pengasuh, dan pekerjaan. Berdasarkan Tabel 1 terlihat bahwa mayoritas usia anak yakni 3-6 tahun sebanyak 37 responden (100%). Menurut Bowlby (1993), pada usia 3 tahun sampai akhir masa kanak-kanak kelekatan sudah masuk pada fase ke-4 yaitu tingkah laku persahabatan. Sebelum menginjak usia 3 tahun, anak-anak hanya berkonsentrasi pada kebutuhannya sendiri untuk mempertahankan kelekatan pada pengasuh. Sebaliknya pada fase ke-4 ini, anak hanya berkonsentrasi terhadap kebutuhannya sendiri, anak mulai memahami dan dapat membayangkan rencana apa yang akan dilakukan saat orangtua pergi sehingga mulai bertindak seperti rekanan di dalam hubungan dengan orangtuanya sehingga anak merasa tidak sedih selama berpisah dari ayah atau pengasuhnya dalam jangka waktu lama.

Faktor kedua penyebab terjadi kelekatan yaitu orangtua/pengasuh. Menurut Smith (2004), faktor orangtua/pengasuh disini seperti sensitivitas dan responsibilitas terhadap kebutuhan fisik dan emosional anak, serta ada tidaknya penganiayaan

terhadap anak (*maltreatment child*). Maksudnya adalah seberapa peka nya ayah terhadap apa yang anak butuhkan, ketika ayah dapat mengerti, memahami, dan memenuhi semua kebutuhan anak baik secara fisik maupun emosional serta tidak pernah terjadi penganiayaan terhadap anak maka akan membuat anak merasa aman didekat ayah dan memilih ayah sebagai figure lekatnya. Ervika (2000), menyebutkan bahwa kelekatan dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu kepuasan anak terhadap orangtua, respon ayah yang menunjukkan perhatian, dan seringnya ayah bertemu dengan anak, memberikan apresiasi positif pada seluruh kegiatan anak, mendukung kegiatan anak, kemudian ayah memfasilitas seluruh kegiatan anak maka anak akan merasa puas karena diberi kepercayaan dan dukungan penuh oleh ayah terhadap semua yang dilakukannya. Didukung oleh penelitian Oktavianto *et al.* (2018), membuktikan bahwa intervensi yang diberikan kepada pengasuh akan merubah kelekatan anak. Pengasuh yang mendapatkan intervensi akan memiliki pengetahuan dan sikap yang positif. Sikap positif itulah yang nantinya akan membentuk perilaku dalam pengasuhan anak. Perilaku yang positif dalam pengasuhan akan mengubah dari kelekatan tidak aman menjadi kelekatan aman antara anak dengan pengasuhnya diantaranya yakni ayahnya. Hal ini tentu saja dapat menumbuhkan hubungan yang erat antara ayah dengan anak dan membentuk kelekatan.

Faktor ketiga yaitu faktor pekerjaan. Menurut Aryanti (2015), pekerjaan ayah merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas

keterlibatan ayah dalam pengasuhan anaknya sehingga dapat juga dilihat sejauh mana kelekatan ayah dengan anak. Belsky & David (1991), menyebutkan pada anak usia prasekolah, teori perkembangan anak menekankan bahwa waktu yang dihabiskan dengan pengasuh yang konsisten dan responsive diperlukan anak untuk membangun kelekatan aman/ *secure attachment*. Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa mayoritas pekerjaan responden yakni petani sebanyak 24 responden (64,9%). Dengan pekerjaan sebagai petani yang tidak banyak menyita waktu untuk menggendong anak, bermain ataupun bercengkrama dengan anak dan tidak menghambat ayah dalam pemenuhan kebutuhan untuk kebersamaan dalam keluarga, merawat, dan mengasuh anak dapat membentuk terjadinya kelekatan antara anak dengan ayah.

3. Hubungan Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan dengan Kelekatan Anak Usia Prasekolah.

Berdasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa ayah yang terlibat pengasuhan kategori sedang akan cenderung memiliki anak yang lekat dengannya yakni sebanyak 16 responden (43,2%) dan hasil analisis *Chi-Square* didapatkan nilai *signifikan* sebesar 0,005 (nilai $p < 0,05$), artinya terdapat hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah.

Menurut penelitian Saputra (2018), kebutuhan anak akan kelekatan (*attachment*) pada orangtua terutama ayah menjadi hal penting dalam kehidupannya karena merupakan suatu langkah awal dalam proses perkembangan. Kelekatan

yang terbentuk antara ayah dengan anak akan memengaruhi proses perkembangan anak di masa mendatang.

Wong (2009), menyebutkan bahwa proses tumbuh kembang seseorang merupakan hasil interaksi berbagai faktor saling terkait yaitu; faktor genetik/keturunan, lingkungan bio-fisikososial dan perilaku, serta bersifat individual dan unik sehingga memberikan hasil akhir yang berbeda dan memiliki ciri tersendiri pada setiap anak. Menurut Harlock (2010), interaksi antara anak dan orangtua sangat bermanfaat bagi keseluruhan proses perkembangan anak karena jika terjadi kelainan dalam proses tumbuh kembang anak maka orangtua bisa dengan cepat mengenalinya dan memberikan tindakan sesuai dengan kebutuhan dan perannya sebagai ayah.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Winarni, R (2013), bahwa peran orangtua terutama ayah dalam kebutuhan anak dikelompokkan menjadi 3 yaitu: asuh, asih, asah dan selalu meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang pada anaknya. Jika semua kebutuhan itu dapat terpenuhi, maka akan terbentuk ikatan atau kelekatan yang sangat kuat antara ayah dengan anak.

Purwindarini *et al.* (2014), menemukan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan prestasi belajar anak, keterlibatan ayah dalam pengasuhan menunjukkan kategori yang tinggi pada area perkembangan spiritual, sosial, dan intelektual anak, kategori sedang pada area perkembangan afektif dan fisik. Adapun penelitian yang dilakukan Septiani & Nasution (2017),

menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan perkembangan kecerdasan moral anak. Dari dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa keterlibatan ayah sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak baik dari perkembangan spiritual, sosial, intelektual, afektif, fisik maupun perkembangan kecerdasan moral anak. Rima *et al.* (2017), menemukan penelitian bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan memberikan dampak meningkatkan perkembangan kognitif, mengurangi kenalan dan perilaku merugikan pada keluarga dengan status ekonomi rendah. Lamb (2010), menyatakan persepsi tentang peran ayah yang terlibat didalam pengasuhan dapat berpengaruh terhadap keseluruhan perkembangan sosial, emosional, moral, dan prestasi belajar akademik anak. Hal yang senada, Berns (2007), menyatakan bahwa keterlibatan ayah di dalam pengasuhan penting bagi perkembangan pribadi anak, baik emosional, sosial, dan intelektualnya. Pada diri anak akan tumbuh motivasi, kesadaran diri, identitas, dan menumbuhkan kelekatan antara ayah dengan anak.

Penelitian Purnama & Wahyuni (2017), menemukan bahwa kelekatan anak dengan ayah memiliki hubungan positif terhadap kemampuan kompetensi sosial pada anak. Kelekatan pada ayah memiliki peran penting dalam kehidupan sosial anak. Sebagaimana Santrock (2007), menjelaskan bahwa anak yang membentuk kelekatan pada ayah ditandai dengan adanya kepercayaan anak pada ayah, menghabiskan waktu bersama ayah, tidak merasa terganggu apabila dekat dengan ayah, dan merasa aman

serta nyaman ketika berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.

Interaksi ayah dan anak akan terus berlanjut melalui pengasuhan yang dibentuk oleh ayahnya. Interaksi antara pengasuh (ayah) dengan anak merupakan hal yang penting dalam proses perkembangan dan kelekatan anak. Dalam penelitian Oktavianto *et al.* (2018) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pelatihan bermain pada pengasuh terhadap kualitas interaksi antara pengasuh dengan anak prasekolah. Interaksi yang berkualitas dapat meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak dimasa sekarang dan yang akan mendatang, interaksi tersebut berupa menimbulkan kasih sayang kepada anak, memberikan respon positif terhadap apa yang dilakukan anak, memberikan dukungan, dan memberi pengajaran kepada anak. Kualitas interaksi pengasuh tercipta karena adanya sensitivitas dari pengasuh khususnya ayah. Saputra (2018), menjelaskan bahwa sikap orangtua (ayah) di dalam mengasuh anak dilihat dari cara ayah yang sensitif dalam memenuhi segala kebutuhan anak, sehingga akan membentuk suatu kelekatan antara ayah dengan anak yang dipilih sebagai figur kelekatan dalam pengasuhan.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh adalah ada hubungan antara keterlibatan ayah dalam pengasuhan dengan kelekatan anak usia prasekolah di Dusun Balong Lor, Potorono, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta (nilai $p < 0,05$). Disarankan kepada orangtua khususnya

ayah untuk dapat meningkatkan perannya dalam pengasuhan sehingga dapat membentuk kelekatan dengan anak dan terjalin hubungan yang sangat erat antara ayah dengan anak. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menguji faktor lain dan menambahkan jumlah responden penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Matalka, F.I.M., 2014. The Influence of Parental Socioeconomic Status on Their Involvement at Home Faisal Ibrahim Mohammad Al-Matalka (Ph . D in Sociology). *International Journal of Humanities and Social Science*, 4(5), pp.146–154. Available at: ijhssnet.com.
- Arif, F. & Wahyuni, S., 2017. Hubungan Kelekatan Pada Ibu, Ayah, Dan Teman Sebaya Dengan Kecenderungan Anak Menjadi Pelaku Dan Korban Bullying. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 4(2), p.122. Available at: jpu-k-pin.org.
- Arsmiden et al., 1990. Parent and Peer Attachment in early adolescent depression. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 18(6), 683–697, 18(6), pp.683–697. Available at: <http://www.prevention.psu.edu/media/prc/files/IPPAManualDesember2018>
- Aryanti, Z., 2015. Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), pp.245–258. Available at: download.portugal.org.
- Belsky, J. & David, E., 1991. Early and extensive maternal employment and young children's socioemotional development: Children of the National Longitudinal Survey of Youth. *Journal of Marriage and the family*, 53(4).
- Berns, R.M., 2007. *Child, family, school, community socialization and support*, Canada : Thomson Wadsworth.
- Bowlby, J., 1993. *John Bowlby & Attachment Theory*. 1st ed., London.
- Chairini, N., 2013. Faktor-faktor yang berhubungan dengan stres pengasuhan pada ibu dengan anak usia prasekolah di posyandu kemiri muka. *Skripsi*. Available at: repository.uinjkt.ac.id.
- Day, R.D. & Lamb, M.E., 2004. *Conceptualizing and Measuring Father Involvement*, New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- Ervika, E., 2000. Kualitas kelekatan dan kemampuan berempati pada anak. *psikologi*. Available at: Universitas Gadjah Mada.
- Hardani, R., Hastuti, D. & Yulianti, L.N., 2017. Kelekatan Anak dengan Ibu dan Ayah serta Perilaku Pornografi pada Anak Usia SMP. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 10(2), pp.120–131.
- Harlock, E.B., 2010. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Alih Bahasa Istiwidayanti* 5th ed. Erlangga, ed., Jakarta.
- IDAI, 2005. *Tumbuh Kembang Anak Ditingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*, Jakarta : DEPKES RI.
- Lamb, M.E., 2010. *The Role of Father in Child Development Fifth edition* Fifth edition., New York: John Wiley & Sons Inc.

- Nurhayati, H., 2015. Hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 Godogan Jatimulyo Dlingo Bantul. *psendidikan guru*. Available at: core.ac.uk.
- Oktavianto, E. et al., 2018. Pelatihan bermain pada pengasuh meningkatkan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak prasekolah Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta, 7(1). Available at: researchgate.net.
- Pieter, H.Z. & Lubis, N.L., 2010. *Pengantar Psikologi dalam Keperawatan*. Kencana, ed., Jakarta.
- Prabowo, R.D.B. & Aswanti, M., 2014. Hubungan Attachment Ibu-Anak dan Ayah-Anak Dengan Kemandirian Pada Remaja Akhir.
- Purnama, R.A. & Wahyuni, S., 2017. Kelekatan (Attachment) pada ibu dan ayah dengan kompetensi social pada remaja. *psikologi*, 13(1). Available at: media.neliti.com .
- Purwindarini, S.S., Hendriyani, R. & Deliana, S.M., 2014. Pengaruh keterlibatan ayah dalam pengasuhan terhadap prestasi belajar anak usia sekolah siswa kelas IV dan V SD Negeri Genuk 01 Ungaran Barat. *psikologi*, 3(1). Available at: jurnal.unnes.ac.id.
- Rima, S.Y. et al., 2017. Mengidentifikasi motivasi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak usia dini. *AUDI*, 1(2), pp.84–91. Available at: Scholar.google.ac.id.
- Santrock, J.W., 2007. *Perkembangan Anak*, Jakarta : Erlangga.
- Saputra, R., 2018. Hubungan antara pengetahuan ibu tentang manfaat bermain dengan perkembangan personal sosial anak prasekolah di TK LKMD Singosaren Sarirejo 1, Singosaren, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta'. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan STIKes Surya Global Yogyakarta.
- Septiani, D. & Nasution, I.N., 2017. Peran Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Bagi Perkembangan Kecerdasan Moral Anak The Role of Dad ' s Involvement in Parenting Development of Moral Intelligence of Children. *Jurnal Psikologi*, 13(2). Available at: uin-suka.ac.id.
- Smith, P.R., 2004. *Caring for paid caregivers: Linking quality childcare with improved working conditions.*, University of Cincinnati Law Review, 73,399-4-4.
- Winarni, R, S., 2013. Hubungan peran orangtua dalam pemenuhan kebutuhan dasar dengan perkembangan anak usia pre school (3-5 tahun) di TPA Beringharjo Yogyakarta 2013. Naskah Publikasi. Program Studi Bidan Pendidikan DIV. Available at: Digilib.unisyayogya.ac.id.

Wong, 2009. *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*
1st ed., Buku Kedokteran EGC : Jakarta.